

ANALISIS KATA SERAPAN BAHASA BATAK DALAM KBBI EDISI V

Elsa Septaria Sihotang, Sri Hartati Sinaga, Bethesda Ulfa Siagian, Masdiwati Sinaga, Visensia Sihite, Anggia Puteri
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , FBS UNIMED
**Email: elsasihotang7@gmail.com , srisrisinaga@gmail.com ,
ulfaciagiankiwi@gmail.com ,
masdiwatisinaga44@gmail.com , visensiasihite@gmail.com ,
anggia@unimed.ac.id**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi, mengelompokkan, dan mengkaji kata-kata serapan dari bahasa Batak yang terdaftar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V. Beragam dialek bahasa Batak—seperti Toba, Karo, Mandailing, dan lainnya—telah memberikan sumbangsih signifikan terhadap pertumbuhan kosakata bahasa Indonesia melalui mekanisme adopsi dan adaptasi. Dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan leksikografis, penelitian ini mengkaji bentuk, makna, kelas kata, serta mekanisme penyerapan kosakata. Data dikumpulkan dari lema-lema dalam KBBI yang bersumber dari bahasa Batak, lalu dianalisis berdasarkan perubahan bentuk dan pergeseran maknanya. Hasil analisis memetakan kata serapan tersebut ke dalam tiga kelompok utama: (1) kata yang bentuk dan maknanya tidak berubah; (2) kata yang bentuknya sama namun maknanya bergeser; serta (3) kata yang mengalami perubahan pelafalan tetapi tetap mempertahankan makna aslinya. Temuan ini memperkuat bukti bahwa proses penyerapan kosakata Batak tidak sekadar menambah khazanah perbendaharaan kata, tetapi juga mencerminkan integrasi nilai-nilai budaya, konsep tradisional, dan sistem kekerabatan masyarakat Batak ke dalam bahasa Indonesia. Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi bidang morfologi, leksikologi, dan sosiolinguistik, serta menjadi bagian dari upaya pendokumentasian untuk melestarikan bahasa daerah di Indonesia.

Kata kunci: kata serapan, bahasa Batak, KBBI Edisi V, leksikografi, morfologi, budaya.

Abstract

This study aims to inventory, classify, and examine loanwords from the Batak language that are listed in the Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI – Indonesian Dictionary) 5th Edition. The various dialects of Batak—such as Toba, Karo, Mandailing, and others—have made significant contributions to the growth of the Indonesian lexicon through mechanisms of adoption and adaptation. Employing a qualitative descriptive method and a lexicographical approach, this research investigates the form, meaning, word class, and absorption mechanisms of the vocabulary. Data was collected from lemmas in the KBBI identified as originating from Batak and then analyzed based on changes in form and shifts in meaning. The results map these loanwords into three main categories: (1) words whose form and meaning remain unchanged from the source language; (2) words with the same form but which have undergone a semantic shift; and (3) words that have undergone a change in pronunciation but retain their original meaning. These findings strengthen the evidence that the process of absorbing Batak vocabulary not only enriches the Indonesian lexicon but also reflects the integration of cultural values, traditional concepts, and the Batak community's kinship system into the national language. This study is expected to contribute to the fields of morphology, lexicology, and sociolinguistics, while also serving as a documentation effort to support the preservation of regional languages in Indonesia.
Keywords: loanwords, Batak language, KBBI 5th Edition, lexicography, morphology, culture.

Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki karakteristik yang terbuka dan dinamis dalam perkembangannya, sehingga memungkinkan terjadinya penyerapan unsur-unsur kebahasaan dari berbagai bahasa, baik bahasa asing maupun bahasa daerah di Nusantara. Keterbukaan ini bukanlah sebuah kelemahan, melainkan bukti kemampuan bahasa dalam beradaptasi dan merespons tuntutan zaman, serta memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat modern yang semakin rumit. Pada hakikatnya, fondasi Bahasa Indonesia memang berasal dari Bahasa Melayu. Namun, kekayaannya justru diperoleh dari ribuan kosakata yang diserap dari berbagai sumber, yang kemudian diolah dan diselaraskan menjadi bagian dari sistem bahasa Indonesia yang baku. Proses penyerapan ini secara alami terjadi melalui interaksi dan pertukaran budaya antarkelompok masyarakat. Hasilnya adalah kosakata bahasa Indonesia yang terus bertumbuh dan berkembang, sebuah dampak positif dari interaksi linguistik dan budaya tersebut. Lebih dari sekadar memperkaya pertbahadaraan kata, penyerapan kosakata dari bahasa daerah memainkan peran strategis yang sangat penting. Ia berfungsi menjaga keberagaman budaya bangsa, memastikan bahwa identitas kultural dari setiap suku dan etnis di Indonesia tetap hidup dan terpelihara melalui sebuah bahasa nasional yang inklusif dan dapat merepresentasikan seluruh elemen masyarakatnya.

Kata serapan, yang sering juga disebut sebagai kata pinjaman, merupakan kosakata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah yang telah diintegrasikan ke dalam sistem bahasa Indonesia dan diterima penggunaannya secara luas oleh masyarakat penutur. Dalam proses penyerapannya, kata-kata tersebut umumnya mengalami penyesuaian dengan kaidah bahasa

Indonesia, baik dari segi ejaan, pelafalan, maupun tata tulis, meskipun makna dasarnya tetap dipertahankan sesuai dengan bahasa sumbernya. Menurut klasifikasi Pitrianti dan Perdama (2022), proses penyerapan kosakata dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu adopsi, adaptasi, dan pungutan. Adopsi merupakan penyerapan bahasa asing secara keseluruhan tanpa mengubah lafal atau ejaan, seperti penggunaan kata "plaza", "supermarket", dan "agenda". Adaptasi adalah penyerapan kata bahasa asing yang disesuaikan ejaannya dengan aturan bahasa Indonesia, seperti perubahan "system" menjadi "sistem", "comission" menjadi "komisi", dan "psychology" menjadi "psikologi". Sementara pungutan merupakan pengambilan konsep dasar dari bahasa sumber yang kemudian dicarikan padanan katanya dalam bahasa Indonesia melalui proses penerjemahan, seperti "e-learning" menjadi "pembelajaran daring" dan "channel" menjadi "saluran". Ketiga mekanisme ini menunjukkan kerangka sistematis yang dimiliki bahasa Indonesia dalam mengadopsi unsur-unsur kebahasaan dari luar untuk memperkaya kosakata tanpa mengorbankan identitas kebahasaannya sendiri.

Sebagai salah satu bahasa daerah dengan penutur dalam jumlah signifikan di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Utara, bahasa Batak telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Bahasa Batak sendiri terdiri dari beberapa dialek utama seperti Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Pakpak, dan Batak Angkola, yang masing-masing memiliki kekayaan kosakata yang unik. Dalam konteks kontak bahasa antara bahasa Batak dengan bahasa Indonesia, terjadi proses transfer linguistik yang menghasilkan penyerapan sejumlah kosakata Batak ke dalam bahasa Indonesia, terutama kosakata yang

berkaitan dengan budaya, adat istiadat, sistem kekerabatan, kuliner, musik tradisional, dan konsep-konsep sosial kemasyarakatan yang khas. Kosakata-kosakata tersebut kemudian mengalami proses legitimasi melalui pencatatan dan pembakuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang merupakan kamus resmi dan otoritatif dalam menentukan standar bahasa Indonesia. Pencantuman kata serapan bahasa Batak dalam KBBI tidak hanya merepresentasikan pengakuan terhadap kontribusi bahasa daerah dalam pembentukan bahasa nasional, tetapi juga merefleksikan upaya pemertahanan dan pelestarian kekayaan linguistik Nusantara dalam ranah bahasa Indonesia yang bersifat nasional dan formal.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, yang diluncurkan secara daring melalui laman resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memuat lebih dari 110.000 lema dengan sekitar 127.000 makna kata. Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, pemutakhiran KBBI dilakukan dua kali dalam setahun dengan rata-rata penambahan 6.000 hingga 8.000 kosakata baru setiap tahunnya (Mediana, 2020). Penambahan kosakata baru ini tidak hanya bersumber dari bahasa asing, tetapi juga dari bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang memiliki konsep atau istilah khas yang belum terwakili dalam bahasa Indonesia. Keberadaan kata serapan bahasa daerah, termasuk bahasa Batak, dalam KBBI menunjukkan komitmen pemerintah dalam menjaga keberagaman linguistik Indonesia sekaligus memperkaya kosakata bahasa nasional. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji dan mendokumentasikan kata-kata serapan dari bahasa Batak yang telah tercatat dalam KBBI, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis

bentuk-bentuk kata serapan bahasa Batak beserta proses penyerapan dan perubahan makna yang menyertainya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena kata serapan dalam berbagai konteks dan sumber data. Penelitian Simatupang dkk. (2021) menemukan 32 kata serapan yang terdiri dari 19 kata serapan penyesuaian dan 13 kata serapan utuh dalam artikel pada koran Waspada, Kompas, dan Analisa. Pitrianti dan Perdama (2022) dalam penelitiannya mengidentifikasi tiga macam proses penyerapan kosakata dalam koran Kompas edisi Desember 2020-Mei 2021, dengan proses adaptasi sebagai bentuk yang paling dominan. Munira dkk. (2024) menemukan 12 data bahasa serapan yang terdiri dari 5 data unsur serapan adaptasi, 4 data unsur serapan adopsi, dan 3 data unsur serapan pungutan dalam Surat Kabar Serambi Indonesia. Sementara itu, penelitian Lareina dkk. (2024) menjelaskan bahwa pengaruh bahasa asing mendukung cara berinteraksi baru yang terkesan lebih santai, singkat, dan tepat dalam komunikasi masyarakat Indonesia. Dari peta penelitian tersebut, tampak bahwa kajian mengenai kata serapan lebih banyak terfokus pada kata serapan dari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sementara penelitian yang secara spesifik mengkaji kata serapan dari bahasa daerah, khususnya bahasa Batak dalam KBBI masih sangat terbatas.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademis dan praktis yang penting mengingat masih minimnya dokumentasi komprehensif mengenai kontribusi bahasa Batak terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia yang tercatat dalam KBBI Edisi V. Identifikasi dan analisis kata serapan bahasa Batak dalam KBBI dapat memberikan gambaran utuh tentang sejauh mana bahasa daerah, khususnya bahasa Batak, telah terintegrasi dalam sistem kebahasaan Indonesia yang formal dan baku. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pemertahanan bahasa daerah

melalui dokumentasi dan pengakuan formal atas kosakata bahasa Batak yang telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya dalam materi kosakata serapan dan morfologi, serta dapat menjadi rujukan berharga bagi penyusun kamus dan bahan ajar bahasa Indonesia. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kata-kata serapan bahasa Batak dalam KBBI Edisi V, mengklasifikasikan bentuk-bentuk penyerapan berdasarkan proses adopsi, adaptasi, dan pungutan, serta menganalisis perubahan makna dan fungsi kata serapan tersebut dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang morfologi, leksikologi, dan sosiolinguistik, sekaligus mendukung upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa-bahasa daerah di Indonesia sebagai bagian integral dari kekayaan budaya bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menelaah kata-kata serta maknanya yang diserap dari bahasa Batak ke dalam KBBI. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada kajian leksikografi. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan data yang diperoleh dari observasi maupun wawancara dengan narasumber dalam bentuk kategori yang disesuaikan dengan kebutuhan (Alfatih. 2017: 9). Data yang terkumpul berupa lema dalam KBBI yang berasal dari serapan bahasa Batak.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan mengklasifikasikan lema dalam KBBI yang diserap dari bahasa

Batak. Data yang dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk tabel kata. Sementara itu, pendekatan leksikografi akan fokus dengan unsur bunyi, morfem, pembentukan kata, kelas kata, pemakaianya, maupun makna dengan berbagai pengembangannya (Sujarno, 2016). Dengan kata lain, pendekatan leksikografi digunakan untuk menjelaskan proses penyerapan yang terjadi yang meliputi perubahan bentuk, kesesuaian makna, serta statusnya sebagai kata serapan.

HASIL

Hasil penelusuran leksikografi melalui KBBI terbaru menunjukkan adanya sejumlah kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari Bahasa Batak. Kata-kata ini muncul dari berbagai dialek Batak, seperti Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, dan Angkola, yang telah diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia. Sebagian besar kata yang diserap berhubungan dengan aspek sosial-budaya, kekerabatan, alam, kuliner tradisional, serta konsep adat dan tradisi.

Berikut akan dijelaskan beberapa contoh dan makna kata serapan bahasa batak ke dalam bahasa Indonesia.

1. Kata Serapan Bahasa Batak Lafal dan Maknanya Masih Sesuai dengan Aslinya

Kata Serapan	Makna/Penjelasan
Butet	Panggilan yang digunakan untuk anak perempuan.
Gadap	Jatuh tergeletak.
Gagaton	Rumput untuk makanan hewan ternak.
Harangan	Wilayah hutan.
Hasapi	Alat musik petik bersenar dua dan pada bagian belakangnya terdapat dua paku.
Ilu	Air mata.
Inang	Ibu.
Ito	Panggilan yang digunakan oleh laki-laki kepada kepada perempuan, tidak, dan kepada wanita yang belum dikenal.
Jobang	Buah jengkol yang sudah memiliki tunas.
Lae	Suami dari saudara perempuan, saudara laki-laki dari istri atau saudara laki-laki.
Mangain	Tradisi pemberian marga yang dilakukan apabila seseorang atau keluarganya meninggal.
Ulos	Kain tenun adat Batak (digunakan dalam upacara adat: pernikahan, pemakaman, dan lainnya).
Opung	Kakek dalam bahasa Batak
Huta	Kampung atau desa tradisional Batak
Taganing	Alat musik gendang batak yang berisi lima gendang
Pangurdot	Gerakan kaki dalam tarian tortor

Sari Matua	Jenis upacara kematian adat Batak		pada bagian atas.	dari kain ulos,
Ungut-Ungut	Nyanyian tradisional yang berisi keluh kesah/kesedihan			dapat digunakan
Retap	Putus karena hentakan			
Rarat	Menyebar cepat, terutama tentang api dan pembicaraan			oleh
Uram	bumbu dan sayuran yang diletakkan pada bagian atas dan bawah ikan atau daging			masak arsik
Ompu	Gelar tertinggi dalam keluarga batak ataupun ketua.			ataupun
Parbada	Orang yang suka bertengkar dan mau menang sendiri			perempuan
Pargonsi	Pemain atau orang yang memainkan alat musik kesenian tradisional gondangan.			
Sapsap	Mencuci dengan membantingkan pakaian ke batu/papan			
Sangsang	untaian pelindung bayi sebagai penangkal roh jahat	Ran	Ranting	Kerin
Tagam-Tagam	Persediaan untuk masa darurat	ggas	Kering	g, mudah patah, rapuh
Tarombo	Silsilah keluarga dalam masyarakat Batak.			
Ucok	Anak laki-laki dalam bahasa Batak	Ug	Padi	Perse
Umbung	Bekas cangkulan sebagai tanda pembukaan ladang.			

2. Kata Serapan dengan Lafal Sama, tetapi Makna Berubah

Kata	Makna Kata dalam KBBI	Makna Kata dalam Bahasa Batak	up	pertama yang dipotong sewaktu panen dan tidak boleh diberikan kepada orang lain/diyakini membawa keberhasilan panen pada tahun berikutnya	mbahan pertama/has pertama
Boru	Golongan atau pihak yang menikah dengan perempuan	Anak perempuan.			
Garo	Menyiangi dengan cara melunakkan tanah sembari membenamkan rumput pada tanaman padi.	Menyatukan keadaan seperti rusuh, ribut, atau kacau.	Ma	Menunjukkan luka sobek akibat jatuh di tanah	Menunjukkan sebuah kehancuran (benda) karena jatuh
Harie	Barang milik orang lain	Makanan atau bubur tradisional khas Batak Toba.	barbar		
Handede	Ulos yang digunakan laki-laki	Selendang yang terbuat	Panaru	Pendamping pengantin wanita saat menikah, biasanya oleh wanita.	Pendamping dari kedua pengantin, sehingga biasanya terdapat pendamping dari pihak pria dan

		pihak perempuan.		
Parmitu	Orang yang gemar minum minuman keras.	Orang yang gemar minum tuak (minuman khas yang berasal dari Batak Toba) sembari bernyanyi bersama di lapo (tempat berkumpulnya sekelompok laki-laki batak).	Hula-hula	Kelompok kekerabatan pemberi gadis dalam sistem perkawinan adat batak.
Tulang	Rangka atau bagian rangka tubuh.	paman dari pihak ibu (istilah kekerabatan Batak)	Padan	Banding; Imbangan
Bagas	Tetap kuat, kuat dan kencang.	Bagas digunakan untuk menyebut bangunan tempat orang tinggal	Patmatang	Orang yang pekerjaanya berburu dengan menggunakan tombak
Go ndang	Pohon yang tinggi besar, kulit batangnya mengeluarkan getah putih yang dapat diolah menjadi lilin	Alat/jenis musik tradisional Batak	Jabu	Pemimpin perang suku buru yang sekaligus menjadi kepala wilayah teritorial (desa).
			Sere	Tarian yang merupakan bagian dari pesta karia yang dipentaskan saat gadis pingitan masih berada

	dalam ruang pingitan.	
Hut a	Permukiman berupa benteng bertembok dan berbentuk bujur sangkar, dengan ukuran 50x70 meter persegi.	Kampung, desa, atau perkampungan
Asa	Harapan; semangat	Supaya, agar; menyatakan tujuan atau harapan

		dalam sistem perkawinan Batak
Parto ndyon	Parto ndion	Kehidupan
Paga dongan	Parga dongan	Lahan kering atau ladang di wilayah kampung
Parjo loan	Parjolo	Yang pertama;t erdahulu
Parh ondul	Parhundul	Orang di bagian belakang barisan
Paru mean	Paru maen	Menantu perempuan.
Mara ririt	Mangaririt	Menyisihkan biaya dari suatu acara/pesta
Opu ng	Ompung	Kakek /Nenenk
Lom u	Lomo	Murah hati/suka berbagi
Marb ajuh	Marbau	Memakai pakaian
Mars ah	Marsak	Sedih/susah

3. Kata Serapan dengan Lafal Berubah, tetapi Makna Sama

Lafal Batak	Lafal KBBI	Makna Kata
Sagat	Saga k	Tunas tumbuhan seperti padi atau alang-alang setelah dipotong
Hagi gol	Gigil	Gemetar karena kedinginan
Hasuhuton	Hasu hutan	Pihak yang punya pesta adat / tuan rumah adat
Hola-hola	Hula-hula	Kelompok kekerabatan pemberi gadis

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran leksikografi melalui KBBI terbaru, terlihat bahwa kata serapan Bahasa Batak telah mengisi berbagai bidang kehidupan dalam Bahasa Indonesia, terutama dalam ranah budaya, sosial, adat, dan kekerabatan. Kata-kata tersebut berasal dari berbagai dialek Batak seperti Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, dan

Angkola, yang menunjukkan kekayaan variasi dialek dan keberagaman sumber serapan. Serapan ini tidak hanya menunjukkan transfer kosakata, tetapi juga membawa serta nilai budaya, konsep adat, dan filosofi kehidupan masyarakat Batak.

Pertama-tama, terdapat istilah yang diambil dari bahasa lain, di mana pengucapan dan artinya tetap sama dengan yang asal, seperti ulos, opung, huta, taganing, pangurdot, ungut-ungut, Ucok, Umbung, dan sebagainya. Istilah-istilah ini diambil tanpa perubahan bentuk atau arti, karena mengacu pada istilah budaya dan tradisi yang unik serta tidak memiliki padanan yang tepat dalam Bahasa Indonesia. Ketidakadaan padanan makna membuat istilah-istilah tersebut diadopsi secara penuh agar arti aslinya tetap terjaga dan tidak mengalami perubahan makna yang menyempit atau melebar. Ini juga menunjukkan bahwa penggabungan bahasa daerah ke dalam bahasa nasional tidak selalu menghapus elemen kebudayaan setempat, melainkan justru menjadi cara untuk melestarikan budaya.

Proses penyerapan juga dapat menyebabkan pergeseran makna meskipun pelafalannya tetap sama. Kata seperti *ranggas* dan *boru* diserap dengan lafal yang sama, tetapi maknanya berubah untuk menyesuaikan dengan konteks budaya Indonesia yang lebih inklusif. Misalnya, makna *boru* melebar dari sekadar 'anak perempuan' menjadi merujuk pada seluruh 'pihak keluarga dari mempelai perempuan'. Hal ini membuktikan bahwa asimilasi linguistik sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan norma budaya masyarakat penerimanya.

Ketiga, terdapat istilah serapan yang mengalami variasi pengucapan namun tetap memiliki arti yang sama, contoh "sagat" yang berubah menjadi "sagak", yang tetap memiliki arti tunas tumbuhan.

Perubahan ini menunjukkan proses penyesuaian pelafalan, yaitu yaitu penyesuaian pelafalan agar selaras dengan kaidah fonologi Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, walaupun terjadi perubahan suara, makna kata tetap terjaga karena dianggap penting dan diperlukan dalam sistem leksikal Bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, proses penyerapan kata Bahasa Batak dalam Bahasa Indonesia menunjukkan beberapa fenomena leksikografi penting, yaitu pemeliharaan makna asli, pergeseran makna, dan adaptasi fonologis. Fenomena ini mencerminkan betapa dinamisnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang menerima pengayaan dari bahasa daerah tanpa menghilangkan identitas budaya asal. Dengan demikian, kata serapan bukanlah bentuk asimilasi yang menghilangkan kedaerahan, tetapi justru menjadi jembatan pelestarian dan pengenalan budaya lokal dalam lingkup nasional melalui media bahasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa kontribusi bahasa Batak terhadap kosakata bahasa Indonesia berlangsung melalui proses yang teratur dan terstruktur. Kosakata yang diambil dari berbagai dialek Batak -seperti Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, Pakpak dan Angkola- menunjukkan bahwa interaksi linguistik antara bahasa daerah dengan bahasa nasional tidak hanya menghasilkan lema, tetapi juga membawa konsep budaya, sistem kekerabatan, serta nilai sosial masyarakat Batak ke dalam tanah bahasa Indonesia yang baku. Hasil analisis memaparkan tiga bentuk utama penyerapan lema dari bahasa Batak, yaitu kata yang dipertahankan bentuk dan maknanya, kata yang mengalami perluasan atau pergeseran makna meskipun bentuknya serupa, serta kata yang mengalami penyesuaian fonologis tetapi maknanya tetap. Keragaman proses tersebut menegaskan bahwa perkembangan kosakata bahasa Indonesia berlangsung melalui mekanisme adaptasi

yang fleksibel dan tetap menghormati identitas sumbernya. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa pencatatan lema dari bahasa Batak dalam KBBI tidak hanya memperkaya khazanah leksikal, tetapi juga menjadi sarana penting untuk menjaga keberlangsungan warisan linguistik dan budaya Batak dalam ruang kebahasaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatih, A. 2017. *Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Palembang.
- Lareina, F. I., Prakoso, M. A. N. B., Subekti, A., Swastika, R., Fitroni, D. S., & Nurhayati, E. (2024). Perkembangan Bahasa Asing di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9-25.
- Mediana, M. (2020). Bahasa Indonesia Semakin Banyak Menyerap Kosakata Asing. *Kompas.id*. <https://kompas.id/baca/humaniora/2020/10/28/bahasa-indonesia-semakin-banyak-menyerap-kosakata-asing>
- Munira, N., Fadhlurrahman, & Kholid, M. (2024). Analisis Bahasa Serapan pada Surat Kabar Serambi Indonesia. *Literatur: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 44-66.
- Nisa, N., & Saleh, M. (2022). Analisis Penggunaan Kosakata Serapan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 15-23.
- Pitrianti, S., & Perdama, T. I. (2022). Analisis Kata Serapan Asing pada Koran Kompas Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Kosakata di Sekolah. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(1), 46-55.
- Simatupang, R., Bayoangin, T. B., & Lubis, I. S. (2021). Analisis Serapan dalam Bahasa Indonesia pada Artikel. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO*, 1(2), 96-104.
- Sujarno. 2016. Leksikografi Indonesia: Konsep Dasar, Fungsi, Isi, Dan Jenis Kamus. *Jurnal INOVASI*. 18(1): 49 – 58.